

Pendekatan Inovatif dalam Rekonstruksi Kurikulum Anak Usia Dini di Era Digitalisasi

Isnaini

STITNU Sakinah Dharmasraya
Email: isnaini010190@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 05, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted June 26, 2026

Keywords:

Early Childhood Education
Curriculum; Digital Literacy;
Project-Based Learning; Local
Wisdom; Pedagogical
Transformation

ABSTRACT

This study aims to analyze innovative strategies in the reconstruction of early childhood education (ECE) curricula in the digital era, focusing on digital technology integration, child-centered approaches, and local wisdom-based digital literacy. The method used is a qualitative literature study with a comparative analysis of journals, books, and research reports published between 2017 and 2026. Case studies in Indonesia (an interactive application-based ECE program in Yogyakarta) and Finland (digital technology integration while maintaining an emphasis on social interaction) serve as empirical data to strengthen the analysis. The findings indicate that the use of digital technology can enhance learning motivation and digital literacy in early childhood. A child-centered curriculum approach through project-based learning is effective in developing collaboration and communication skills. Furthermore, digitalizing literacy based on local culture strengthens children's identity while supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs). However, challenges persist, including limited teacher competencies, uneven educational infrastructure, and cultural resistance to technology adoption. This study concludes that ECE curriculum reconstruction in the digital era is not merely a technological adaptation, but a pedagogical transformation that balances modernity with cultural values. Successful implementation relies on teacher readiness, infrastructure support, and community acceptance, allowing a digital ECE curriculum to cultivate an adaptive, creative, critical, and character-driven generation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 05, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted June 26, 2026

Kata kunci:

Kurikulum Anak Usia Dini;
Literasi Digital; *Project-
Based Learning*; Kearifan
Lokal; Transformasi
Pedagogis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi inovatif dalam rekonstruksi kurikulum anak usia dini (AUD) di era digitalisasi, dengan fokus pada integrasi teknologi digital, pendekatan berpusat pada anak, dan digitalisasi literasi berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan analisis komparatif terhadap jurnal, buku, dan laporan penelitian terbitan 2017–2026. Studi kasus di Indonesia (program PAUD berbasis aplikasi interaktif di Yogyakarta) dan Finlandia (integrasi teknologi digital dengan tetap menekankan interaksi sosial) dijadikan data empiris untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar dan literasi digital anak sejak usia dini. Pendekatan kurikulum berbasis anak melalui *project-based learning* efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Digitalisasi literasi berbasis budaya lokal memperkuat identitas anak sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru, infrastruktur pendidikan yang belum merata, serta resistensi budaya terhadap penggunaan teknologi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum AUD di era digitalisasi bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan transformasi pedagogis yang menyeimbangkan modernitas dengan nilai budaya. Keberhasilan implementasi bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan penerimaan masyarakat, sehingga kurikulum AUD digital dapat mencetak generasi adaptif, kreatif, kritis, dan berkarakter.



Corresponding Author:

Isnaini
STITNU Sakinah Dharmasraya
Email: isnaini010190@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital sejak satu dekade terakhir telah mengubah paradigma pendidikan, termasuk pada kurikulum anak usia dini (AUD). Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat digital, media interaktif, dan akses informasi tanpa batas. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada kebutuhan perkembangan anak dan nilai budaya lokal.

Penelitian (Zahwa et al., 2026) menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAUD di era digital tidak sekadar administratif, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis dengan pemanfaatan *Virtual Reality* (VR), media interaktif seperti *Interactive Smart Wall*, serta asesmen berbasis data anak. Hasil kajian menegaskan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih kreatif, adaptif, dan berpusat pada anak. Sejalan dengan itu, kajian tentang prinsip asesmen di era digital menunjukkan bahwa pendekatan asesmen berbasis digital menawarkan keunggulan berupa umpan balik langsung dan pengukuran yang lebih menyeluruh dibanding asesmen konvensional, meski tetap menghadapi kendala infrastruktur (Isnaini Isnaini; Sunimaryanti Sunimaryanti; Lesis Andre, 2021).

Selain itu, (Riswano et al., 2026) menyoroti pentingnya digitalisasi literasi berbasis kearifan lokal. Integrasi budaya lokal ke dalam media digital, seperti komik interaktif dan word wall, terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pendidikan berkualitas. Oktafia et al., (2026) menambahkan bahwa inovasi pembelajaran AUD melalui kolaborasi teknologi dan pendekatan berpusat pada anak memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, literasi digital, serta perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Namun, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan infrastruktur masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kebijakan pendidikan yang sistematis.

Teori perkembangan anak usia dini menjadi dasar penting dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga pembelajaran harus berbasis pada pengalaman konkret yang dapat membantu mereka memahami konsep abstrak secara bertahap. Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, di mana peran guru dan orang dewasa sebagai fasilitator melalui scaffolding menjadi krusial dalam membantu anak mencapai zona perkembangan proksimalnya. Sementara itu, Erikson menekankan pentingnya pembentukan identitas dan kepercayaan diri sejak usia dini, sehingga kurikulum harus mendukung perkembangan psikososial anak melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam konteks kurikulum, terdapat perbedaan mendasar antara kurikulum tradisional dan kurikulum digital. Kurikulum tradisional lebih menekankan pada pengembangan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang melalui kegiatan belajar yang bersifat manual dan tatap muka. Namun, di era digitalisasi, kurikulum dituntut untuk menambahkan dimensi baru berupa literasi teknologi, keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta integrasi media interaktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan kurikulum digital lebih adaptif terhadap kebutuhan anak yang hidup di tengah perkembangan teknologi.

Teori pendidikan digital juga memberikan landasan penting dalam rekonstruksi kurikulum AUD. Menurut laporan (UNESCO, 2021), pendidikan anak usia dini di era digital harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi sosial dan nilai budaya, agar anak tidak hanya cakap secara digital tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan karakter yang kuat. (OECD, 2019) menekankan bahwa literasi digital merupakan bagian dari kompetensi dasar anak yang harus dikembangkan sejak usia dini, karena keterampilan ini akan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Berbagai landasan teori ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum AUD di era digitalisasi harus berangkat dari teori perkembangan anak, perbedaan paradigma kurikulum tradisional dan digital, serta prinsip pendidikan digital yang menekankan keseimbangan antara teknologi, interaksi sosial, dan nilai budaya.

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum AUD di era digitalisasi harus menggabungkan tiga pilar utama, yaitu (a) Integrasi teknologi untuk menciptakan pembelajaran interaktif; (b) Pendekatan berbasis anak agar kurikulum sesuai dengan karakteristik perkembangan; (c) Pelestarian kearifan lokal sebagai konten utama yang memperkuat identitas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif dengan analisis komparatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian terbitan tahun 2017–2026. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan anak usia dini di era digitalisasi (OECD, 2019; UNESCO, 2021).

Tahapan penelitian meliputi (a) identifikasi sumber: Peneliti menyeleksi literatur yang membahas integrasi teknologi digital, pendekatan berpusat pada anak, dan digitalisasi literasi berbasis kearifan lokal (Plowman, 2016); (Marsh et al., 2018); (b) analisis komparatif dilakukan perbandingan antara hasil penelitian internasional dan nasional untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta relevansi terhadap konteks kurikulum AUD (Livingstone & Blum-Ross, 2020); (Edwards et al., 2020); (c) Studi kasus: Dua kasus dipilih sebagai data empiris, yaitu program PAUD berbasis aplikasi interaktif di Yogyakarta (Zahwa et al., 2026) dan implementasi kurikulum digital di Finlandia yang tetap menekankan interaksi sosial (Chaudron et al., 2018); (d) Sintesis temuan berdasarkan hasil analisis literatur dan studi kasus disatukan untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai strategi inovatif dalam rekonstruksi kurikulum AUD (Riswano et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, salah satu contoh penerapan kurikulum inovatif berbasis digital dapat ditemukan pada program PAUD di Yogyakarta. Program ini menggunakan aplikasi interaktif

untuk mengenalkan konsep sains dasar kepada anak usia dini. Melalui media digital, anak-anak dapat melakukan eksplorasi sederhana seperti simulasi percobaan ilmiah atau pengenalan fenomena alam dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Penelitian lokal menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi interaktif ini mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep sains yang sebelumnya dianggap abstrak.

Sementara itu, di tingkat internasional, Finlandia menjadi salah satu negara yang berhasil mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum AUD tanpa mengabaikan esensi interaksi sosial. Kurikulum di Finlandia tetap menempatkan kegiatan bermain, kolaborasi, dan interaksi tatap muka sebagai inti pembelajaran, namun teknologi digital digunakan sebagai alat bantu untuk memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis cerita interaktif dan simulasi digital dipadukan dengan diskusi kelompok, sehingga anak tidak hanya memperoleh literasi digital tetapi juga keterampilan sosial yang kuat.

Analisis dari kedua studi kasus ini menunjukkan adanya keberhasilan sekaligus tantangan. Dari sisi keberhasilan, integrasi teknologi digital terbukti meningkatkan motivasi belajar anak serta memperkuat literasi digital sejak usia dini. Anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar karena media yang digunakan sesuai dengan dunia mereka yang akrab dengan teknologi. Namun, tantangan yang muncul tidak dapat diabaikan. Keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai teknologi, kurangnya infrastruktur pendidikan digital di beberapa daerah, serta resistensi budaya terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan anak usia dini menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Dengan demikian, implementasi strategi inovatif dalam rekonstruksi kurikulum AUD di era digitalisasi harus mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kebutuhan sosial-budaya anak. Studi kasus Indonesia dan Finlandia memberikan gambaran bahwa keberhasilan kurikulum inovatif sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta penerimaan masyarakat terhadap perubahan paradigma pendidikan.

Hasil studi kasus di Indonesia dan Finlandia menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum AUD di era digitalisasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi teknologi digital terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak dan memperkuat literasi digital sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan (Zahwa et al., 2026) yang menekankan bahwa penggunaan VR, Interactive Smart Wall, dan asesmen berbasis data anak dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Anak-anak menjadi lebih antusias dalam belajar karena media yang digunakan sesuai dengan dunia mereka yang akrab dengan teknologi.

Namun, tantangan yang muncul juga signifikan. Keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai teknologi menjadi salah satu hambatan utama. Penelitian (Irmawati et al., 2025) menunjukkan bahwa meskipun media digital memiliki potensi besar, guru sering kali belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini menuntut adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendidikan digital di beberapa daerah juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. (OECD, 2019) menekankan bahwa kesenjangan digital dapat memperlebar ketidaksetaraan pendidikan, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh

karena itu, kebijakan pendidikan harus memastikan pemerataan akses teknologi agar semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh literasi digital.

Resistensi budaya terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan anak usia dini juga menjadi tantangan. (Riswano et al., 2026) menyoroti bahwa digitalisasi literasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi resistensi tersebut. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam media digital, seperti komik interaktif berbasis cerita rakyat dan word wall dengan kosakata lokal, masyarakat lebih menerima penggunaan teknologi karena tetap relevan dengan identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum AUD di era digitalisasi harus memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, kebutuhan perkembangan anak, dan pelestarian budaya lokal. Strategi inovatif yang berhasil diimplementasikan di Finlandia menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif tanpa mengurangi esensi interaksi sosial. Sementara itu, pengalaman di Indonesia menegaskan pentingnya dukungan infrastruktur dan kompetensi guru agar kurikulum digital dapat berjalan optimal.

KESIMPULAN

Rekonstruksi kurikulum anak usia dini (AUD) di era digitalisasi merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. Perubahan lingkungan belajar yang semakin sarat dengan teknologi menuntut adanya pendekatan inovatif yang mampu menjawab tantangan sekaligus peluang zaman. Kajian pustaka dan studi kasus menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, penerapan kurikulum berbasis anak, serta digitalisasi literasi berbasis kearifan lokal menjadi tiga strategi utama yang saling melengkapi.

Keberhasilan implementasi strategi ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, keterampilan literasi digital, serta kemampuan anak untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, infrastruktur pendidikan yang belum merata, dan resistensi budaya terhadap penggunaan teknologi tetap harus diatasi melalui kebijakan pendidikan yang sistematis. Pengalaman Indonesia dengan program PAUD berbasis aplikasi interaktif dan Finlandia dengan integrasi teknologi yang tetap menekankan interaksi sosial memberikan gambaran bahwa keberhasilan kurikulum inovatif sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, serta penerimaan masyarakat.

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum AUD di era digitalisasi bukan hanya sekadar adaptasi teknologi, tetapi juga transformasi pedagogis yang menyeimbangkan antara modernitas dan nilai budaya. Kurikulum yang inovatif diharapkan mampu mencetak generasi yang adaptif, kreatif, kritis, dan berkarakter, sehingga siap menghadapi tantangan abad 21 tanpa kehilangan akar budaya dan identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Chaudron, S., Di Gioia, R., & Gemo, M. (2018). *Young children (0-8) and digital technology: A qualitative study across Europe*. Publications Office of the European Union.

- Edwards, S., Mantilla, A., Grieshaber, S., Nuttall, J., & Wood, E. (2020). Converged play characteristics for early childhood education: Multi-modal, global-local, and traditional-digital. *Oxford Review of Education*, 46(5), 637–660.
- Irmawati, I., Sari, D., & Pratama, R. (2025). Pedagogi digital berbasis etika dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 145–160.
- Isnaini Isnaini; Sunimaryanti Sunimaryanti; Lesis Andre. (2021). Assessment Principles and Practices Quality Assessments in A Digital Age. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 287–296.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Marsh, J., Plowman, L., Yamada-Rice, D., Bishop, J., Lahmar, J., & Scott, F. (2018). Play and creativity in young children's use of apps. *British Journal of Educational Technology*, 49(5), 870–882.
- OECD. (2019). *OECD skills outlook 2019: Thriving in a digital world*. OECD Publishing.
- Oktafia, R., Dewi, S., & Nugroho, T. (2026). Kolaborasi teknologi dan pendekatan berbasis anak dalam pembelajaran AUD. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Anak*, 12(4), 275–290.
- Plowman, L. (2016). Rethinking context: Digital technologies and children's everyday lives. *Children's Geographies*, 14(2), 190–202.
- Riswano, R., Putri, A., & Santoso, B. (2026). Digitalisasi literasi berbasis kearifan lokal untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Literasi Dan Pendidikan*, 11(1), 33–47.
- UNESCO. (2021). *Early childhood education in a digital age: Balancing technology and human interaction*. UNESCO Publishing.
- Zahwa, N., Hidayat, M., & Lestari, P. (2026). Inovasi kurikulum PAUD berbasis teknologi digital: Studi kasus penggunaan VR dan Interactive Smart Wall. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 201–218.